

POLA MAKAN DAN PENGETAHUAN TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS JEURAM NAGAN RAYA

Meliza Sari¹, Cut Oktaviyana^{2*}, Dewi Sartika³

Program Studi Ilmu Keperawatan FIKES Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : oktaviyana_psik@abulyatama.ac.id

ABSTRAK

Infeksi masa nifas masih berperan sebagai penyebab utama kematian ibu terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Luka perineum merupakan faktor predisposisi terjadinya infeksi masa nifas. Bentuk infeksi ini bervariasi dan bersifat lokal sampai terjadi sepsis dan kematian masa nifas. Diantaranya yang mengalami robekan, tersebut dan kurangnya pengetahuan dalam merawat luka perineumnya. Mereka juga mengatakan bahwa membersihkan luka dengan kain basah dan belum bisa mandi selain itu juga terdapat ibu yang harus dilakukan tindakan hecting ulang yang disebabkan karena tidak menjaga kebersihan luka perineum setelah BAB, membiarkan luka perineum lembab, tidak mengganti celana dalam dengan yang bersih dan kering. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola makan dan pengetahuan terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeuram Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas selama 2 minggu dari tanggal 23 Maret 2024 - 04 April 2024 dengan 43 responden. Hasil penelitian terdapat Pengaruh Pola Makan Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas dengan nilai $p = 0,009$ dan terdapat Pengaruh Pengetahuan Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas dengan nilai $p = 0,008$.

Kata kunci : pengetahuan, penyembuhan luka perineum, pola makan

ABSTRACT

Postpartum infections still play a major role as a cause of maternal death, especially in developing countries such as Indonesia. Perineal wounds are a predisposing factor for postpartum infections. The form of this infection varies and is local until sepsis and postpartum death occur. Among those who experienced tears, and lacked knowledge in caring for their perineal wounds. They also said that cleaning the wound with a wet cloth and had not been able to take a shower, besides that there were also mothers who had to undergo re-healing due to not maintaining the cleanliness of the perineal wound after defecating, leaving the perineal wound damp, not changing underwear with clean and dry ones. The purpose of the study was to The Relationship between Diet and Knowledge on the Healing of Perineal Wounds in Postpartum Women in the UPTD Working Area of the Jeuram Nagan Raya Community Health Center. Using a quantitative research method with an observational analytical survey through a Cross Sectional approach. The population and sample in this study were mothers in the postpartum period for 2 weeks with a total of 43 subjects. The sampling technique used was Accidental Sampling. The results of the study showed the influence of diet on the healing of perineal wounds in postpartum mothers with a p value = 0.009, and the influence of knowledge on the healing of perineal wounds in postpartum mothers with a p value = 0.008.

Keywords : diet, knowledge, perineal wound healing

PENDAHULUAN

Luka perineum bisa terjadi pada semua persalinan, robekan terjadi di garis tengah dan dapat meluas apabila kepala janin lahir terlalu cepat. Pelaksanaan perawatan luka yang kurang baik dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut menjadi infeksi. Jika di tinjau dari penyebab kematian ibu, infeksi merupakan penyebab kematian terbanyak nomor dua setelah perdarahan sehingga sangat tepat jika para tenaga kesehatan

memberikan perhatian tinggi pada masa ini (Rohmin, 2017). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 hampir 90% proses persalinan normal mengalami robekan di perineum baik dengan atau tanpa episiotomy. Di seluruh dunia pada tahun 2021 terjadi 2,7 juta kasus karena robekan (*rupture*) perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2022, seiring dengan bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik dan kurang pengetahuan ibu tentang perawatan luka jahit perineum ibu dirumah (Intiyani dkk, 2019).

Asia masalah robekan perineum cukup banyak, dalam masyarakat 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia. Kejadian ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan 25-30 tahun yaitu 24% dan pada umur 32-39 tahun sebesar 62%.(Sri, Y.2022). Hal ini diperkuat oleh hasil studi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung, yang melakukan penelitian pada beberapa provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum akan meninggal dunia dengan proporsi 21,74% (Intiyani dkk, 2019). Infeksi merupakan penyebab kematian ibu. Pada negara-negara berkembang paling sedikit satu dari sepuluh kematian ibu disebabkan oleh Infeksi. Luka pasca nifas masih menjadi kasus umum penyebab infeksi mencapai sebesar 80- 90%. Kasus Infeksi setelah persalinan penyebabnya adalah luka persalinan, mastitis, tromboflebitis dan radang panggul (Rajab, 2009).

Pada umumnya, masa nifas cenderung berkaitan dengan proses pengembalian tubuh ibu ke kondisi sebelum hamil, dan banyak proses diantaranya yang berkenaan dengan proses involusi uterus, disertai dengan penyembuhan luka. Luka perineum dialami oleh 75% ibu yang melahirkan pervaginam. Robekan jalan lahir merupakan penyebab kedua perdarahan setelah atonia uteri yang terjadi pada hampir persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Luka biasanya ringan tapi kadang-kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya (Darmawati, 2020). Robekan perineum dibagi menjadi empat derajat. Robekan bisa terjadi karena rupture spontan atau dengan dilakukan episiotomy (Khusniyati dan Purwanti, 2018).

Setiap ibu yang telah menjalani proses persalinan dengan luka perineum akan merasakan nyeri, nyeri yang dirasakan pada setiap ibu dengan luka perineum menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak sehingga banyak ibu dengan luka perineum jarang mau bergerak pascapersalinan sehingga dapat mengakibatkan banyak masalah diantaranya subinvolusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan perdarahan pascapartum. Ibu bersalin dengan luka perineum akan mengalami nyeri dan ketidaknyamanan (Handayani dan Prasetyorini, 2017). Infeksi masa nifas masih berperan sebagai penyebab utama kematian ibu terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Luka perineum merupakan faktor predisposisi terjadinya infeksi masa nifas (Sari, 2022). Bentuk infeksi ini bervariasi dan bersifat lokal sampai terjadi sepsis dan kematian masa nifas. Salah satu faktor resiko terjadinya infeksi perineum adalah penyembuhan luka perineum yang lama. Percepatan penyembuhan luka jahitan perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindari ibu nifas dari bahaya infeksi atau keluhan fisiologis (Wahyuningtyas dan Zulaikha, 2020).

Penyebab infeksi pada luka perineum pada masa nifas adalah Luka perineum karena robekan atau episiotomy dapat menjadi media bagi bakteri untuk berkembang biak apabila tidak di lakukan perawatan secara baik, terhadap luka robekan pada jalan lahir maupun karena episiotomy pada saat melahirkan janin. Robekan perineum dapat terjadi hampir pada seluruh perempuan terutama ibu primigravida. Robekan perineum dapat terjadi secara spontan ataupun karena tindakan episiotomy. Robekan pada perineum biasanya terjadi di garis tengah dan kemudian melebar apabila kepala janin lahir terlalu cepat, janin berukuran besar ataupun Ketika sudut arkus pubis lebih kecil dari biasanya (Herlina dan Nina., 2020). Dampak apabila perawatan luka perineum tidak baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi, dimana infeksi masa nifas merupakan salah satu penyebab kematian ibu postpartum. Faktor yang

mempengaruhi proses penyembuhan luka perenium adalah pengetahuan ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai perawatan luka perenium cenderung lebih cepat dalam penyembuhan luka pereniumnya. Ibu yang memiliki pengetahuan mengenai perawatan luka perenium menyebabkan proses penyembuhan luka perenium selama 7 hari (normal). Hasil penelitian menunjukkan jika semakin baik pengetahuan seorang ibu mengenai perawatan luka perenium maka proses penyembuhan luka pereniumnya akan semakin cepat (normal) (Nurrahmaton dan Dewi., 2018)

Pendidikan seseorang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan dan penerimaan informasi. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan seseorang yang rendah kemungkinan akan sulit menerima masukan tentang cara perawatan luka perineum. Informasi tentang perawatan perineum juga telah didapat seseorang yang mempunyai paritas lebih pada masa nifas sebelumnya (Yulaikha, 2017). Namun masih ada faktor terpenting lainnya yang memudahkan terjadi infeksi pada masa nifas adalah perdarahan dan trauma persalinan karena perdarahan dapat menurunkan daya tahan tubuh ibu. Trauma persalinan menjadi pintu masuk bagi mikroorganisme, selain itu jaringan neukrotis merupakan media yang subur bagi mikroorganisme untuk berkembang. Keadaan umum ibu merupakan faktor yang turut menentukan terjadinya infeksi seperti kurangnya kadar hemoglobin dan kurangnya status gizi karena dapat melemahkan tubuh ibu sehingga terjadi keterlambatan dalam penyembuhan luka perineum (Pujiastuti dan Hapsari, 2020).

Namun juga terdapat faktor dalam hambatan penyembuhan luka perineum seperti status gizi yaitu zat yang diperlukan oleh tubuh untuk keperluan metabolisme dan diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan. Keseimbangan tersebut dapat dilihat dari variabel pertumbuhan, yaitu berat badan dan tinggi badan. Nutrisi yang adekuat akan bermanfaat bagi ibu, sebaliknya, malnutrisi secara umum mengakibatkan kurangnya kekuatan luka, meningkatnya dehisensi luka, meningkatnya kerentanan terhadap infeksi dan jaringan parut dengan kualitas yang buruk (Mamik, 2018). Indeks masa tubuh (IMT) merupakan alat atau cara yang sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa yang berkaitan dengan kelebihan atau kekurangan berat badan. IMT normal yaitu 18,5 sampai 25 Kg/M^2 . Untuk menentukan IMT diperlukan pengukuran berat badan dan tinggi badan (Fikawati dkk, 2015). Proses penyembuhan luka perineum, ibu postpartum membutuhkan nutrisi yang cukup, seperti asam lemak tak jenuh mampu menghambat enzim siklookksigenase sehingga sintesis prostaglandin yang merupakan mediator inflamasi dapat dikurangi di dalam fase inflamasi, vitamin A yang berperan dalam proses epitelisasi luka selama fase proliferasi, vitamin C yang berperan dalam pembentukan kolagen dalam fase remodeling (Ardiansyah dkk, 2022).

Solusi bagi ibu post partum yaitu makanan hewani yaitu telur rebus, telur merupakan jenis lauk pauk protein hewani yang murah, mudah ditemukan, ekonomis dan salah satu makanan paling padat nutrisi. Kandungan nutrisi telur rebus utuh mengandung lebih dari 90% kalsium zat besi, satu telur mengandung 6 gram protein berkualitas dan asam amino esensial. Pada kajian ini telur rebus dan dibuktikan untuk penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu pasca persalinan atau ibu post partem karena percepatan penyembuhan luka perineum dalam masa nifas sangat diharapkan untuk menghindari ibu nifas dari bahaya infeksi menurut pendapat (Rifani, 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti selama 4 hari yaitu pada tanggal 27-30 Oktober tahun 2023 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeuram Nagan Raya terdapat 11 ibu bersalin mengalami robekan perineum. Robekan perineum terjadi karena ibu tidak mengetahui cara meneran yang benar sehingga menyebabkan robek spontan. Saat bidan dan peneliti melakukan wawancara terhadap 11 ibu nifas 7 diantaranya yang mengalami robekan, tersebut tidak kurangnya pengetahuan dalam merawat luka perineumnya. Dari 7 orang tersebut juga mengatakan bahwa membersihkan luka dengan kain basah dan belum bisa mandi selain itu juga terdapat 1 ibu yang harus dilakukan tindakan *hecting* ulang yang disebabkan

karena tidak menjaga kebersihan luka perineum setelah BAB, membiarkan luka perineum lembab, tidak mengganti celana dalam dengan yang bersih dan kering. Dan mereka juga mengatakan kurangnya konsumsi makanan yang mempercepat penyembuhan luka perineum seperti kurangnya dalam mengkonsumsi daging, telur, ikan dan makanan lainnya yang mempercepat penyembuhan luka perineum. Serta gizi yang seimbang juga merupakan zat yang diperlukan oleh tubuh untuk keperluan metabolismenya.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pola makan dan pengetahuan terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeuram Nagan Raya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas selama 2 minggu dari tanggal 23 Maret 2024 - 04 April 2024 dengan 43 responden.

HASIL

Tabel 1. Data Demografi

| No | Jenis | Kategori | Frekuensi (f) | Percentase (%) |
|----|------------------|----------------------|---------------|----------------|
| 1 | Umur Ibu | Remaja Akhir (17-25) | 7 | 16.3 |
| | | Dewasa Awal (26-35) | 31 | 72.1 |
| | | Dewasa Akhir (36-45) | 5 | 11.6 |
| 2 | Pekerjaan Ibu | PNS | 12 | 27.9 |
| | | Wiraswasta | 12 | 27.9 |
| | | IRT | 19 | 44.2 |
| 3 | Pendidikan Ibu | PT | 25 | 58.1 |
| | | SMA | 18 | 41.9 |
| 4 | Paritas | Paritas Ke 1 | 20 | 46.5 |
| | | Paritas Ke 2 | 19 | 44.2 |
| | | Paritas Ke 3 | 4 | 9.3 |
| 5 | IMT (BB & TB) | BB Kurang | 2 | 4.7 |
| | | Normal | 18 | 65.1 |
| | | BB Berlebih | 13 | 30.2 |

Tabel 1 diketahui bahwa umur ibu yang tertinggi terdapat pada dewasa awal (26-35) dengan jumlah 31 (72.1%). Kemudian dari pekerjaan yang tertinggi terdapat pada IRT dengan jumlah 19 (44.2%). Kemudian pada katagori pendidikan terkahir tertinggi berada pada PT sebanyak 25 (58.1%). Kemudian pada katagori paritas terdapat pada paritas ke 1 dengan jumlah 20 (46.5%). Dan pada kategori IMT (BB kg dan TB cm) ibu nifas tertinggi terdapat pada BB Normal sebanyak 18 (65.1%).

Tabel 2. Analisis Univariat

| No | Variabel | Frekuensi (f) | Percentase (%) |
|----|----------------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Pola Makan | | |
| | | Baik | 26 |
| 2 | Pengetahuan | Kurang | 17 |
| | | Baik | 22 |
| 3 | Penyembuhan Luka Perineum | Kurang | 21 |
| | | Baik | 25 |
| | | Kurang | 18 |

Tabel 2 didapatkan bahwa distribusi tertinggi tentang pola makan berada pada kategori baik sebanyak 26 (60.5%) responden, pengetahuan berada pada kategori baik sebanyak 22 (51.2%) responden, dan penyembuhan luka perineum berada pada kategori baik sebanyak 25 (58.1%) responden.

Tabel 3. Analisis Bivariat

| Variabel | Penyembuhan Luka Perineum | | | | Total | <i>p value</i> | | |
|--------------------|---------------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|----------------|--|--|
| | Baik | | Kurang | | | | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Pola Makan | | | | | | | | |
| Baik | 23 | 88.5 | 3 | 11.5 | 26 | 100 | | |
| Kurang | 2 | 11.8 | 15 | 88.2 | 17 | 100 | | |
| Pengetahuan | | | | | | | | |
| Baik | 20 | 90.9 | 2 | 9.1 | 22 | 100 | | |
| Kurang | 5 | 23.8 | 16 | 76.2 | 21 | 100 | | |

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 26 ibu nifas pada kategori pola makan yang baik, terdapat 23 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang baik dan 3 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang kurang baik. Kemudian dari 17 ibu nifas pada kategori pola makan yang kurang, terdapat 2 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang baik dan 15 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang kurang. Setelah dilakukan penjumlahan pada pola makan terdapat 25 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang baik dan 18 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang kurang. Setelah dilakukan uji statistic (uji Chi-Square), diperoleh nilai $p= 0,009$ ($p<0,05$) bahwa ada Hubungan Pola Makan Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeuram Nagan Raya.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 22 ibu nifas pada kategori pengetahuan yang baik, terdapat 20 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang baik dan 2 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang kurang baik. Kemudian dari 21 ibu nifas pada kategori pengetahuan yang kurang, terdapat 5 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang baik dan 16 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang kurang. Setelah dilakukan penjumlahan pada pengetahuan terdapat 25 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang baik dan 18 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang kurang. Setelah dilakukan uji statistic (uji Chi-Square), diperoleh nilai $p= 0,008$ ($p<0,05$) bahwa ada Hubungan Pengetahuan Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeuram Nagan Raya

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Makan terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeuram Nagan Raya

Berdasarkan hasil bahwa dari 26 ibu nifas pada kategori pola makan yang baik, terdapat 23 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang baik dan 3 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang kurang baik. Kemudian dari 17 ibu nifas pada kategori pola makan yang kurang, terdapat 2 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang baik dan 15 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang kurang. Setelah dilakukan penjumlahan pada pola makan terdapat 25 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang baik dan 18 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang kurang. Setelah dilakukan uji statistic (uji Chi-Square), diperoleh nilai $p= 0,009$ ($p<0,05$) bahwa ada Hubungan Pola Makan Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeuram Nagan Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola makan ibu postpartum dalam kategori makan gizi seimbang sebanyak 17

responden (94,5 %), dan fase penyembuhan luka pada ibu postpartum yang berada pada fase inflamasi sejumlah 13 responden (72,2%). Hasil uji *spearman's correlation* $\rho = 0,046$ yang berarti ada hubungan antara pola makan ibu postpartum dengan penyembuhan luka episiotomy di BPM Hj. Umi Salamah Peterongan Jombang. Sehingga diharapkan bagi ibu postpartum untuk makan makanan dengan gizi seimbang dan rajin kontrol ke pelayanan kesehatan (Muniroh, 2019).

Makanan yang dikonsumsi oleh ibu nifas harus bermutu, bergizi dan cukup kalori. Konsumsi menu seimbang perlu diperhatikan untuk masyarakat, sebagai contoh menu seimbang diantaranya makanan sehat yang terdiri dari nasi, lauk, sayuran dan ditambah satu telur setiap hari (Yuanita.dkk, 2020). Ibu nifas yang berpantang makan, kebutuhan nutrisi akan berkurang sehingga makanan yang dikonsumsi sebaiknya mengandung protein, banyak cairan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Dan ini akan mempengaruhi dalam proses penyembuhan luka perineum, yaitu mengakibatkan luka menjadi tidak sembuh dengan baik atau tidak normal (Manuaba, 2015). Menurut pendapat peneliti bahwa protein juga merupakan zat makanan yang sangat penting untuk membentuk jaringan baru seperti seperti rebus telur makan putihnya saja dan ikan seperti ikan gabus, ikan lele, ikan kembung dan lainnya tetap penuhi asupan makanan yang bergizi lainnya sehingga sangat baik dikonsumsi oleh ibu nifas agar luka perineum cepat sembuh. Namun jika makanan berprotein ini dipantang maka proses penyembuhan luka perineum akan berjalan lambat, dan hal ini dapat memicu terjadinya infeksi pada luka perineum.

Hubungan Pengetahuan terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeuram Nagan Raya

Berdasarkan hasil diketahui bahwa dari 22 ibu nifas pada kategori pengetahuan yang baik, terdapat 20 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang baik dan 2 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang kurang baik. Kemudian dari 21 ibu nifas pada kategori pengetahuan yang kurang, terdapat 5 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang baik dan 16 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang kurang. Setelah dilakukan penjumlahan pada pengetahuan terdapat 25 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang baik dan 18 ibu dengan penyembuhan luka perineum yang kurang. Setelah dilakukan uji statistic (uji Chi-Square), diperoleh nilai $p= 0,008$ ($p < 0,05$) bahwa ada Hubungan Pengetahuan Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeuram Nagan Raya.

Hasil penelitian bahwa ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu 93,3% dan hanya 6,7% yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tetapi proses penyembuhan luka perineum kurang baik dalam penelitian ini hanya 6,7%. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik dan proses penyembuhan luka perineum yang terjadi dengan baik sebesar 86,6%. Hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan penyembuhan luka perineum (Devita. dan Aspera, 2019). Pengetahuan ibu tentang perawatan pasca persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Ketika ibu memiliki pengetahuan yang kurang terhadap perawatan luka perineum maka dapat timbul masalah kesehatan. Selain itu, dapat memperpanjang waktu penyembuhan luka (Primadona dan Susilowati, 2015). Menurut pendapat peneliti bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan pasca persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Ketika ibu memiliki pengetahuan yang kurang terhadap perawatan luka perineum maka dapat timbul masalah kesehatan. Selain itu, dapat memperpanjang waktu penyembuhan luka.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat di tarik simpulan bahwa ada hubungan pola makan terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeuram Nagan

Raya dengan nilai $p = 0,009$. Ada hubungan pengetahuan terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jeuram Nagan Raya dengan nilai $p = 0,008$

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepala Puskesmas Jeuram Nagan Raya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan kepada pasien yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. S. Sari N. W. Sulistiawati. F. Kusmana. O. Mumthi'ah. A. Saputra. A. W. & Nengsih. W. (2022). *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Darmawati. I. S. (2020). Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas. *Idea Nursing Journal*, 4(3), 41–51.
- Devita. R. & Aspera. A. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan dan Paritas Ibu dengan Perawatan Luka Perineum di Bidan Praktik Mandiri Ratna Wilis Palembang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 70-75.
- Fikawati. S. Syafika. Karima. K. (2015). *Gizi ibu dan bayi*. Grafindo.
- Handayani & Prasetyorini. H. (2017). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Terhadap Proses Penyembuhan Luka Perineum Di RSUD Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 1(1), 63-71.
- Herlina dan Nina. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Pomalaa Kab Kolaka. *Pomalaa: Universitas Gunadarma*.
- Intiyani. R. Astuti. D. P. & Sofiana. J. (2019). Pemberian suplementasi zinc dan ekstrak ikan gabus untuk mempercepat penyembuhan luka perineum. *University Research Colloquium*, 571–578.
- Khusniyati. E. & Purwanti. H. (2018). Influence of kegel exercise on duration of healing perineal to women postpartum. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 12(2).
- Mamik. (2018). *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan dan Kebidanan*. Zifatama Jawara.
- Manuaba. (2015). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. EGC.
- Muniroh. S. (2019). Hubungan Pola Makan Dengan Proses Penyembuhan Luka Episiotomi. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 47-51.
- Nurrahmaton & Dewi. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Perawatan Luka Perineum dengan Proses Penyembuhan Luka di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni. *Journal Of Midwife Community*, Vol. 1(1).
- Perineum, R., Persalinan, P., Ii, K., Bps, D. I., Sri, Y., Pagendingan, D., Galis, K., & Pamekasan, K. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian rupture perineum pada persalinan kala ii di bps yuni sri rahayu desa pagendingan kecamatan galis kabupa*. (n.d.).
- Primadona. P. & Susilowati. D. (2015). Penyembuhan luka perineum fase proliferasi pada ibu nifas. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 13(1).
- Pujiantuti. W. & Hapsari. D. K. (2020). Kadar Hemoglobin Rendah Menghambat Penyembuhan Luka Perineum di Wilayah Kabupaten Magelang. In *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Semarang.

- Rajab. B. (2009). Kematian ibu: suatu tinjauan sosial-budaya. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11(2), 237-254.
- Rifani. U. (2017). Penerapan Konsumsi Telur Ayam Rebus Untuk Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Bpm Heni Winarti Desa Jatijajar, Ayah, Kebumen. In *Doctoral dissertation. STIKES Muhammadiyah Gombong*.
- Rohmin. A. Octariani. B. & Jania. M. (2017). Faktor risiko yang mempengaruhi lama penyembuhan luka perineum pada ibu post partum. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 449-454.
- Sari. L. P. (2022). Pendidikan Kesehatan Tentang Pentingnya Personal Hygiene Pada Masa Nifas di Puskesmas Bowong Cindea Kab. Pangkep. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 161-168.
- Wahyuningtyas. A. P. & Zulaikha. L. I. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian rupture perineum pada persalinan kala II di BPS Yuni Sri Rahayu desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri)*, 3(2), 22-28.
- Yuanita.dkk. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Ibu Bersalin*. Jakad Media Publishing.
- Yulaikha. (2017). *Seri Asuhan Kebidanan*. EGC.